**Menyelamatkan Sekolah Swasta**

**Bambang Ruwanto**

 Pada penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2012/2013 beberapa waktu yang lalu, ada beberapa sekolah negeri yang kekurangan peserta didik baru. Untuk mengatasi masalah ini beberapa sekolah negeri mengambil kebijakan dengan memperpanjang masa penerimaan peserta didik baru sampai menjelang tahun ajaran baru dimulai (*Kedaulatan Rakyat*, 6/7/2012). Tentu saja kebijakan ini mendapat restu dari dinas pendidikan setempat. Kebijakan ini membuat sekolah swasta, khususnya sekolah swasta miskin, kesulitan mendapatkan siswa baru. Akibatnya, sekolah swasta kategori ini terancam bangkrut dan gulung tikar. Melalui perpanjangan masa penerimaan peserta didik baru boleh jadi merupakan upaya untuk “menyingkirkan” sekolah swasta. Masalahnya, apakah kita rela apabila sekolah-sekolah swasta yang telah mendidik ribuan anak bangsa itu mati mengenaskan? Apa yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan sekolah swasta (miskin)?

Ketika pemerintah menjalankan kebijakan sekolah gratis, yang hanya berlaku untuk sekolah negeri, pemerintah sebenarnya telah “membunuh” sekolah swasta secara pelan-pelan. Pembunuhan secara pelan-pelan sama artinya dengan sebuah penyiksaan. Sudah miskin, tersiksa lagi. Lengkap sudah penderitaannya. Kebijakan sekolah gratis berdampak luar biasa pada sekolah swasta, khususnya sekolah swasta miskin.

 Sekadar contoh dampak kebijakan pemerintah yang tidak memihak sekolah swasta tampak pada ilustrasi berikut. Sekitar tahun 1980-an penulis menuntut ilmu di sebuah sekolah menengah swasta. Ketika belum ada kebijakan seperti sekarang, sekolah swasta ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi pilihan masyarakat. Sekitar tahun 1980-an sekolah ini mampu menampung siswa baru sebanyak enam kelas paralel atau sekitar 240 siswa. Masyarakat memilih sekolah ini karena mutunya yang tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri. Alumni sekolah ini telah tersebar di seluruh negeri ini dan menekuni berbagai profesi yang terhormat di masyarakat. Ada yang menjadi pengusaha, birokrat, dosen, guru, dan sebagainya. Namun, kejayaan masa lalu sekarang hampir tidak ada bekasnya. Jumlah siswa sekolah swasta ini terus mengalami penurunan yang sangat signifikan. Setiap tahun ajaran baru jumlah peserta didik baru hanya satu kelas dengan jumlah siswa kurang dari 20. Sangat memprihatinkan. Sebagai alumni, penulis sangat sedih dan prihatin dengan kondisi ini.

 Keprihatinan sekolah swasta tampaknya masih akan berlanjut. Akhir-akhir ini para guru di sekolah swasta yang berstatus PNS di mutasi ke sekolah-sekolah negeri. Jika demikian, sekolah swasta tentu harus mencari guru pengganti sekaligus memikirkan honorariumnya. Sebuah tantangan lain yang membuat sekolah swasta semakin terpuruk.

**Apa yang dapat dilakukan?**

Jika pemerintah (dinas pendidikan) peduli terhadap sekolah swasta, sebenarnya banyak sekolah swasta yang bisa diselamatkan. Ketika masa pendaftaran selolah negeri sudah berakhir, tidak perlu ada perpanjangan masa pendaftaran. Beri kesempatan sekolah swasta untuk mendapatkan siswa baru. Biarlah sekolah swasta bersaing dengan sesamanya.

Untuk mempertahankan keberadaannya, sekolah swasta perlu menjalin komunikasi dengan para alumni. Sudah hampir pasti para alumni tidak akan rela apabila sekolah tempat di mana mereka pernah menuntut ilmu mati tak berbekas. Melalui jejaring sosial, misalnya *Facebook*, sekolah bisa menjelaskan kepada para alumninya mengenai kondisi yang dialami. Untuk menampung kepedulian alumni, sekolah bisa membuat dompet peduli dengan membuka nomor rekening bank. Untuk menjamin transparansi penggunaan dana, laporan keuangan bisa ditampilkan secara periodik melalui *blog* sekolah. Menurut pengamatan penulis, ada beberapa sekolah swasta yang melakukan usaha ini dan ternyata berhasil. Melalui jejaring sosial sekolah mampu menggugah kepedulian para alumninya untuk ikut memikirkan bekas almamaternya. Mereka rela menyisihkan sebagian penghasilannya demi kelangsungan hidup bekas almamaternya. Dengan cara ini pula sekolah mampu membebaskan SPP bagi siswa yang tidak mampu. Bahkan, dana alumni dapat digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sekolah. Semoga kepedulian alumni sekolah swasta terus terjaga sehingga dapat memperpanjang umur sekolah yang hampir mati.

\*) ***Bambang Ruwanto, M.Si.*,**

*Dosen Jurusan Pendidikan Fisika, FMIPA, UNY*

*Alumni Sekolah Swasta*